

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum pengertian transformasi budaya adalah perubahan konsep, bentuk, fungsi, dan sifat budaya untuk menyesuaikan konstelasi dunia (Mardimin, 1994: 14). Transformasi budaya merupakan salah satu cara untuk mencapai masa depan yang lebih baik untuk memperbaiki budaya saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Mochtar Lubis, ialah bahwa kehidupan manusia yang berbudaya selalu menuntut adanya transformasi. Louis Leahy juga mengatakan bahwa manusia secara biologis tidak pernah dewasa karena eksistensinya merupakan sebuah proses pencapaian dan proses belajar tanpa akhir. Dalam hal ini, wujud suatu kebudayaan merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi alam semesta raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono (Maran, 1999: 36) sebagai daya manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi; dan perilaku (Setiadi, 2006: 36). Hal tersebut merupakan sumber-sumber kemampuan manusia dalam menciptakan suatu kebudayaan yang di dalamnya terjalin hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan adalah produk manusia, sementara manusia adalah produk kebudayaan (Setiadi, 2006:36). Begitu pula yang dikatakan oleh Peter L. Berger, bahwa hal itu merupakan dialektika fundamental,

dari proses dialektika tersebut dapat menghasilkan sebuah unsur kebudayaan salah satunya kesenian.

Secara umum, kesenian merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Kesenian tersebut ada yang mengalami perubahan, kemudian hilang, lalu ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Seperti pada pemahaman secara umum, bahwa kesenian yang hidup dalam masyarakat merupakan sebuah bentuk ekspresi yang hadir dalam pengalaman hidup sehari-hari suatu kelompok masyarakat guna memenuhi kebutuhan mereka bersama. Hal tersebut terkandung di dalam makna nilai-nilai luhur yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif, serta mampu membina budi pekerti luhur. Dalam hal ini, masyarakat terus menjaga dan melestarikan kesenian yang ada sejak zaman dahulu. Dengan demikian, hidup matinya kesenian tergantung kehendak dari pemilik kesenian itu sendiri yaitu suatu kelompok masyarakat.

Kabupaten Kulon Progo dengan ibu kota Wates, merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang diketahui, bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta kaya akan kebudayaan dan keseniannya. Salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo adalah kesenian tradisional *Krumpyung*. Kesenian tersebut lahir di desa Mengasari, Kelurahan Argotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo yang merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah dusun Tegiri. Seperangkat instrumen kesenian tradisional *Krumpyung* terbuat dari bahan dasar bambu yang terdiri dari: satu set angklung pentatonis tiga oktaf, demung,

sarong, peking, bonang barung, bonang penerus, gambang, kethuk, kenong, kempul, gong sebul (tiup), dan kendhang. Kemudian tangga nada yang digunakan berupa laras slendro. Supanggah mengatakan, perangkat musik yang sebagian besar alat musiknya terdiri dari ricikan-ricikan yang bahannya dari bambu banyak digunakan di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian tengah meliputi daerah-daerah Kedu, Wonosobo, dan Barjarnegara; bagian selatan, Wonosari, Gunung Kidul, Bantul; dan terutama di bagian Barat yang berbatasan dengan Jawa Barat seperti Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap (Supanggah, 2002: 14).

Pada saat ini kesenian tradisional *Krumpyung* mendapatkan perhatian penuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo memiliki ide dan gagasan untuk mengangkat kesenian tradisional *Krumpyung* ini menjadi kesenian unggulan di Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan upaya, dimulai dari sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk tetap menjaga, mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional *Krumpyung*. Salah satu upaya-upaya yang dilakukan pemerintah ialah dengan cara melakukan pengembangan terhadap kesenian tradisional *Krumpyung* mulai dari memodifikasi instrumen, serta mengolah komposisi musiknya hingga menjadi kreasi baru. Kemudian melakukan kolaborasi dengan berbagai bentuk seni lain yang ada di masing-masing Kecamatan Kabupaten Kulon Progo. Langkah-langkah tersebut, bermaksud agar kesenian tradisional *Krumpyung* dapat diminati oleh masyarakat muda yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Maka, pemerintah membuat

sebuah program untuk pengembangan kesenian tradisional *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo.

Kecamatan Kokap yang merupakan tempat lahirnya kesenian tradisional *Krumpyung* beserta Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, terus mendukung pengembangan terhadap kesenian tradisional *Krumpyung*. Pengembangan tersebut bertujuan untuk menjadikan kesenian tradisional *Krumpyung* sebagai kesenian unggulan di daerahnya, bahkan kesenian ini ingin dijadikan sebagai identitas budaya lokal Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dimulai dari program pemerintah daerah tentang pendampingan desa, pembinaan, hingga mengadakan pementasan dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat dan pemerintah terus mencoba mempromosikan serta memperkenalkan kesenian tradisional *Krumpyung* melalui berbagai acara. Seperti salah satu contoh yang sudah dilakukan pada tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo berkerja sama dengan jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencoba memoles kesenian tradisional *Krumpyung* dengan mencampurkan bentuk seni lain yang ada di empat desa. Adapun desa-desa yang menjadi titik perhatian oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dalam pengembangan kesenian tradisional *Krumpyung* ialah Desa Cerme Kecamatan Panjatan, Desa Hargowilis Kecamatan Kokap, Desa Pengasih Kecamatan Pengasih, dan Desa Bajararum Kecamatan Kalibawang. Empat desa tersebut dipilih karena memiliki karakter budaya dan alat musik khas yang berbeda-beda. Kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo melakukan program berupa festival kesenian rakyat sebagai media untuk mengenalkan

kesenian serta wadah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Melalui media tersebut, merupakan salah satu cara dan upaya pemerintah untuk memperkenalkan dan mempromosikan kesenian tradisional *Krumpyung* kepada masyarakat luas. Maka, pemerintah menggandeng masyarakat sebagai mitra strategis dalam membantu program yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai media promosi untuk mengenalkan seni dan budaya Kabuptaen Kulon Progo kepada pihak luar.

Pelestarian budaya di Kabupaten Kulon Progo dengan memanfaatkan kesenian tradisional *Krumpyung* merupakan sebuah strategi pemerintah untuk membawa citra Kabupaten Kulon Progo ke pihak luar. Pemerintah mensosialisasikan bahwa kesenian tradisional *Krumpyung* masih bisa bersanding dengan bentuk seni lain, bahkan musik populer anak muda. Pernyataan ini, secara tidak langsung dapat menjurus pada suatu fenomena yang terjadi pada kesenian tradisional *Krumpyung*, bahwa ada suatu perubahan musik dari tradisi ke kreasi. Di sisi lain, kesenian yang masih hidup tidak hanya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat saja, melainkan ada suatu kerja sama antara masyarakat dan instansi-instansi terkait. Dengan kata lain, hidup-matinya - lurus bengkoknya pertunjukan rakyat sebenarnya merupakan hasil dan bentuk dari relasi antara masyarakat pemilik kesenian dengan *stake holders* yang lain (Simatupang, 2004: 238).

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah beserta masyarakat Kabupaten Kulon Progo terhadap kesenian tradisional *Krumpyung*, mengindikasikan bahwa mengembangkan dan menginovasi kesenian tradisional *Krumpyung* menjadi sebuah warna kreasi baru, bertujuan ingin menetapkan

kesenian tersebut menjadi kesenian unggulan di daerahnya. Bahkan Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo berupaya penuh untuk mengembangkan kesenian tradisional *Krumpyung* pada tiap-tiap desa binaan di daerahnya. Lalu, perubahan pada kesenian tradisional *Krumpyung* ini menjadi sebuah kasus yang menarik untuk ditelusuri. Oleh karena adanya dampak dari minat masyarakat dalam berekspresi, dan juga terdapat gerakan pemerintah tentang proses pengambilan keputusan untuk menetapkan kesenian tradisional *Krumpyung* sebagai kesenian unggulan serta identitas budaya lokal Kabupaten Kulon Progo.

## **B. Identifikasi dan Lingkup Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, bahwa penelitian ini memiliki objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini ialah kesenian tradisional *Krumpyung*. Kemudian, objek formal dalam penelitian ini ialah suatu gejala yang dipermasalahan, dianalisis, dan menemukan jawaban sebagai jawaban dari permasalahan. Secara material, kesenian tradisional *Krumpyung* memiliki dua perangkat, yaitu ansambel *Krumpyung* dan sajian kesenian *Krumpyung* yaitu karya musiknya. Adapun seperangkat kesenian tradisional *Krumpyung*, terdiri dari: satu set angklung pentatonis tiga oktaf, demung, sarong, peking, bonang barung, bonang penerus, gambang, kethuk kenong, kempul, gong sebul (tiup), dan kendhang. Lalu, repertoar kesenian tradisional *Krumpyung* terdiri dari bentuk gendhing pakem tradisi karawitan Jawa, bentuk tembang atau lagu kreasi, kemudian bentuk gendhing kreasi baru.

Penelitian ini akan menganalisis perubahan kesenian tradisional *Krumpyung*. Analisis tersebut akan menghadirkan proses transformasi, serta

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada kesenian tradisional *Krumpyung*. Kemudian, akan mengupas secara dalam tentang perubahan tersebut. Jika dilihat dari kasus yang terjadi di dalam kesenian tradisional *Krumpyung*, perubahan di dalam kesenian ini terdapat tujuan-tujuan tertentu yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. Senada dengan hal tersebut, transformasi budaya merupakan suatu perubahan budaya yang memiliki suatu tujuan tertentu. Maka, perubahan budaya yang bersifat transformatif merupakan perubahan yang direncanakan untuk tujuan tertentu (Mardimin, 1994: 14). Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam seputar permasalahan tentang penetapan identitas budaya lokal Kabupaten Kulon Progo melalui kesenian tradisional *Krumpyung*.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh tentang proses transformasi kesenian tradisional *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo. Maka, dapat dibatasi pada perubahan teks dan konteks yang terjadi pada kesenian tradisional *Krumpyung*. Dengan begitu, dari identifikasi dan lingkup masalah yang sudah diuraikan di atas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengapa proses transformasi memiliki arti penting bagi kesenian *Krumpyung* sebagai identitas budaya lokal Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana proses transformasi kesenian *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana fungsi, bentuk, dan struktur kesenian *Krumpyung* saat ini sebagai hasil dari transformasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini menelaah secara rinci tentang analisis perubahan kesenian tradisional *Krumpyung* dalam konteks pengambilan keputusan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk menetapkan kesenian *Krumpyung* sebagai identitas budaya lokal. Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan mengapa identitas budaya lokal Kabupaten Kulon Progo tetap memiliki arti penting bagi kesenian tradisional *Krumpyung*.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses transformasi kesenian tradisional *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui bagaimana fungsi, bentuk, dan struktur yang baru dari kesenian *Krumpyung*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan guna memahami fenomena budaya terutama di bidang musik Nusantara. Tentunya, juga dapat berkontribusi dan memperkaya studi etnomusikologi dalam kajian musik untuk melihat fenomena di dalam suatu struktur kebudayaan di masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti-peneliti pribumi di Kabupaten Kulon Progo, seperti para seniman serta pemerhati seni-seni tradisi Kulon Progo.

3. Manfaat untuk penulis ialah agar dapat lebih memahami bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan politik dapat membentuk pola pikir masyarakat melalui musik yang ada dalam struktur atau sistem kebudayaan.

